

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI COVID-19 VARIAN OMICRON

Retno Anjarasari

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang, Indonesia

18140013@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Character education during pandemics is a challenge for teachers as teachers. The case of the soaring omicron makes a teacher limited in providing character education to students. The spread of omicron cases in Indonesia soared due to the non-compliance of Indonesian people to existing health protocols. Character education there are various kinds that can be taught to students. This study uses qualitative research by looking at the application of character education during the omicron period in Indonesia. The study focused on grade 2 at MIN 7 Blitar. By making observations in the class and interviewing the classroom teacher or classroom guardian in the 2nd grade. With this research can be taken the application of character education when this omicron case can run smoothly or there are obstacles that must be resolved.

Keywords: *Character Education, Omicron Case, Student, Teacher*

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada masa pandemi merupakan tantangan tersendiri bagi guru selaku pengajar. Kasus omicron yang tengah melonjak membuat terbatasnya seorang guru dalam memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Penyebaran kasus omicron di Indonesia melonjak karena ketidak patuhan masyarakat Indonesia terhadap protokol kesehatan yang sudah ada. Pendidikan karakter ada berbagai macam yang bisa diajarkan kepada peserta didik. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melihat penerapan pendidikan karakter pada masa omicron di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kelas 2 di MIN 7 Blitar. Dengan melakukan observasi pada kelas tersebut dan wawancara kepada guru kelas atau wali kelas pada kelas 2 tersebut. Dengan penelitian ini dapat diambil penerapan pendidikan karakter ketika kasus omicron ini dapat berjalan dengan lancar atau terdapat kendala yang harus diselesaikan.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Kasus Omicron, Peserta didik, Guru*

PENDAHULUAN

Dikutip dari Suara.com, Kementrian Agama memberikan pengumuman kepada lembaga untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dikarenakan melonjaknya kasus omicron di Indonesia. Akan tetapi terdapat beberapa sekolah melakukan pertemuan tatap muka terbatas dengan tetap mengacu pada protokol kesehatan.

Melonjaknya kasus omicron ini salah satunya dikarenakan kebanyakan masyarakat yang sudah mulai tidak menaati protokol kesehatan. Dan karena sudah banyak masyarakat Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri. Hal ini dikarenakan keegoisan masing-masing individu pada masa pandemi ini. Sehingga tidak mengindahkan peraturan dari pemerintah yang telah diumumkan.

Kepatuhan masyarakat pada pemerintah pada masa pandemi ini sangatlah dibutuhkan. Karena itu merupakan bentuk kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam menuntaskan virus covid-19 ini terutama pada kasus omicron yang tengah melonjak ini. Karena melonjaknya kasus omicron ini berdampak pada dunia pendidikan. Guru dan peserta didik serta orang tua sudah bosan dan jengah dengan pembelajaran secara daring dan pembatasan ini. Maka dari itu masyarakat harusnya bekerjasama dengan pemerintah melalui patuh pada protokol kesehatan.

MIN 7 Blitar merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di Blitar. Alamatnya terletak di Purwokerto, Srengat Blitar. MIN 7 Blitar menerapkan pertemuan belajar secara daring atau *online* dan pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi karena kasus omicron ini. Pertemuan belajar secara daring dilakukan dalam kurun waktu hanya dua minggu saja. Menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika melakukan pembelajaran secara daring. Karena guru tidak bisa memantau peserta didik secara langsung, hanya bisa melalui HP dan bantuan orang tua peserta didiknya. Sedangkan pada pertemuan tatap muka terbatas guru dapat memantau langsung kegiatan peserta didik selama melakukan pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus dibentuk dan dipantau langsung oleh guru dan orang tuanya. Orang tua ikut andil dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Pembagian tugas ini sangatlah wajar karena guru tidak bisa memantau peserta didik selama 24 jam penuh. Jadi tugas guru memantau peserta didik ketika peserta didik berada di sekolah dan tugas orang tua memantau peserta didik ketika berada di lingkungan rumah dan keluarga.

Pendidikan karakter adalah proses penyuntikan nilai-nilai ke dalam bentuk pemahaman, proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut, dan bagaimana peserta didik peluang untuk mempraktikkan nilai-nilai ini (Susanti,2013). Melakukan pembiasaan dan praktik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berguna untuk membantu dalam tercapainya tujuan dari pendidikan karakter.

Dari uraian yang telah dijabarkan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu Penerapan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Omicron Di Kelas 2 Min 7 Blitar. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ketika masa pandemic terutama pada masa omicron ini. Dan pada penelitian ini juga untuk melihat bagaimana tugas guru untuk menyampaikan pendidikan karakter itu dengan baik dan benar.

Maka dari itu, munculah rumusan masalah pada penelitian ini : (1) Apa saja tugas guru ketika mengajar terutama pada pendidikan karakter?; (2) Bagaimana proses pemberian pendidikan karakter yang terjadi di MIN 7 blitar selama masa pandemic ini?; (3) Apakah

terdapat peran orang tua ketika pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik atau anak tersebut?

KAJIAN LITERATUR

Varian Omicron

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (WHO, 2020). Coronavirus adalah zoonosis dan merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti MERS dan SARS (de Wit E, 2016)

Omicron adalah varian terbaru virus corona yang juga menyebabkan penyakit Covid-19. Mengutip laman [Covid19.go.id](https://covid19.go.id), Varian ini menyebar lebih cepat dari varian COVID-19 yang lainnya, akan tetapi dengan gejala lebih ringan bahkan cenderung tidak bergejala. Varian ini telah terdeteksi di beberapa negara sejak pertama kali ditemukan di Benua Afrika. Varian jenis ini pertama kali terdeteksi di Afrika Selatan. Varian ini disebut sebagai salah satu yang sangat cepat dalam menularkan virus - virusnya.

Omicron memiliki tingkat penularan yang jauh lebih cepat dibandingkan varian Delta. Sejak ditemukan pertama kali pada 24 November 2021 di Afrika Selatan, kini Omicron telah terdeteksi di lebih dari 110 negara dan diperkirakan akan terus meluas. Di level nasional, pergerakan Omicron juga terus meningkat sejak pertama kali dikonfirmasi pada 16 Desember 2021. perkembangan kasus Covid-19 varian jenis ini (B.1.1.529) di Indonesia telah mencapai 5.106 kasus per Minggu, 13 Februari 2022. Varian jenis ini di Indonesia ini memiliki selisih 26 kasus dibandingkan hari sebelumnya. Secara mingguan, kasus di Indonesia ini tumbuh 35,37 persen. Dengan jumlah varian Omicron tersebut, menempatkan posisi Indonesia berada di urutan pertama di Asia Tenggara. Negara dengan kasus Omicron tertinggi di Asia Tenggara masih ditempati Thailand sebanyak 2.177 kasus (sumber : GISAIID, 13 Februari 2022).

Tugas dan Peran Guru

Kompetensi profesional guru adalah satu paket kemampuan yang harus dipunyai oleh guru supaya bisa menjalankan tugas dan perannya sehingga dalam pengajaran berhasil. Kompetensi yang harus dikuasai guru itu ada 3 yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi guru, diantaranya sebagai berikut :

a. Kompetensi Pribadi

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki kodrat sebagai makhluk tuhan. Menjadi guru harus mempunyai pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Maka dari itu, semestinya memiliki kompetensi yang semestinya terdapat pada guru, yaitu pengetahuan dalam materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

b. Kompetensi Sosial

Dalam kompetensi ini guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistic yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang telah ada pada diri peserta didik. Kemampuan ini menyangkut pada kemampuan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan lingkungan peserta didik

c. Kompetensi Profesional

Berdasarkan kiprah pengajar menjadi pengelola proses pembelajaran, harus mempunyai kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran menggunakan merumuskan tujuan, menentukan prioritas materi yg akan diajarkan, menentukan & memakai metode, menentukan & memakai asal belajar yg ada, menentukan & memakai media pembelajaran.
2. Melaksanakan Sistem pembelajaran menggunakan menentukan bentuk aktivitas yg sempurna & menyajikan urutan pembelajaran secara sempurna.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran menggunakan menentukan & menyusun jenis penilaian, melaksanakan aktivitas penilaian sepanjang proses & mengadministrasi output penilaian.
4. Mengembangkan Sistem Pembelajaran menggunakan mengoptimalkan potensi peserta didik, menaikkan wawasan kemampuan diri sendiri & membuat acara pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Moon (dalam hamzah, 2007, hlm 22) terdapat peran guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

- a. Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer Of Instruction*)

Pada bagian ini guru dituntut aktif dalam merencanakan KBM sesuai dengan departemen pendidikan nasional. Dalam hal ini harus diperhatikan setiap komponen pada system pembelajaran. Maka dari itu dengan waktu yang terbatas, guru harus bisa merancang dan mempersiapkan seluruh komponen supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan begitu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memadai prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

- b. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Pengelolaan kelas memiliki tujuan yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Selain itu terdapat tujuan khususnya yaitu melakukan pengembangan kemampuan yang ada pada diri peserta didik dengan menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar, dan membantu peserta didik dalam hal memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dalam pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

- c. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Peran guru disini seharusnya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Pada Bunganan ini guru memiliki peran sebagai motivator pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru adalah pendekatan secara pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami peserta didik lebih mendalam.

- d. Guru sebagai evaluator (*Evaluator Of Student Learning*)

Tujuan utama dalam penilaian ialah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi pada proses pembelajaran. Selain daripada itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, sebagai guru hendaknya terus mengikuti hasil belajar yang sudah dicapai oleh peserta didik pada waktu ke waktu ntuk memperoleh hasil yang optimal.

e. sebagai konselor

Pada hal ini guru diharapkan terus merespon segala hal masalah tingkah laku yang terjadi pada proses pembelajaran. Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama peserta didik.

Tugas dan Peran Orang Tua

Orang tua lebih dominan dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak, dimulai dari anak itu bayi hingga menginjak usia dewasa. Menurut perspektif agama Ma'ruf Zurayk (Nurul fajriah dkk, 2007) anak lahir didalam keadaan yang fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian, perilaku, kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya. Akan tetapi, pengaruh yang kuat ialah kejadian dan pengalamannya ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluargayang ia tempati.

Menurut J.I.G.M Drost, orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (J.I.G.M Drost, 2008).

Bloom (dalam Siskandar, 2003: 22) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada mada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa segala tumbuh kembang seorang anak itu sangat diperluka peran dari orang tua itu sendiri, karena yang berkewajiban mendidik seorang anak adalah orang tua itu sendiri dan lingkungan merupakan salah satu factor terbentuknya kepribadian seorang anak.

Peserta Didik/Siswa

Pendidik dan peserta didik merupakan dua entitas yang tak bisa dipisahkan dalam upaya menggerakkan dimensi pendidikan. Keduanya memiliki interaksi secara kontinyu yang bisa menghasilkan perambahan intelektual, akan tetapi tidak bisa dipungkiri dalam hal praktek pendidikan terkadang bisa mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Pada bagian ini menjadi penting untuk menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Peserta didik ialah bahan mentah atau *Raw Material* pada proses transformasi dan internalisasi, hal ini menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik merupakan individu yang memiliki kepribadian yang terdapat ciri-ciri yang khas atau berkarakter sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangannya peserta didik tentunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana peserta didik itu berada (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2010). Jadi secara lebih sederhananya, peserta didik merupakan sebagai seorang anak yang belum mempunyai kedewasaan pada dirinya dan memerlukan bantuan orang lain untuk mendidik dirinya sehingga dapat menjadi seorang individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Maka dari itu, peserta didik merupakan seorang individu yang mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam mengembangkan potensi dirinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Pada perkembangan peserta didik ini secara hakiki mempunyai kebutuhan – kebutuhan yang wajib dipenuhi. Pemenuhan pada kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh pendidik diantaranya sebagai berikut:

- a) Kebutuhan jasmani; dalam tuntutan peserta didik yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, dalam hal lainnya terdapat kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- b) Kebutuhan sosial; pemenuhan keinginan dalam upaya saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain, adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Pada hal ini sekolah harus dipandang sebagai tempat lembaga para peserta didik untuk belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Dalam hal ini guru harus bisa menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan harapan bisa melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- c) Kebutuhan intelektual; setiap peserta didik tidak memiliki minat yang sama dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat pada ilmu ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencaai hasil belajar yang optimal.

Peserta didik adalah suatu subjek dan objek di dalam dunia pendidikan, hal ini Karena memerlukan bimbingan orang lain yaitu seorang guru atau pendidik untuk membantu dalam pengembangan potensi yang telah dimilikinya serta melakukan pembimbingan menuju kedewasaan.

Pertama, peserta didik dipandang sebagai objek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Masyarakat sanat berperan penting untuk keberlangsungan hidup manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak untuk bersosialisasi antar sesama masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contohnya yaitu terdapat orgnisasi masyarakat. Melalui organisasi ini manusia dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang bisa diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri (Yasin al-Fatah, 2008).

Selanjutnya peserta didik sebagai subjek pendidikan. Manusia bukan berasal dari nenek moyangnya, akan tetapi berasal dari lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Oleh karena itu lingkungan sosial bertugas sebagai pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia.

Pada hal ini pendidikan memiliki tempat yang sentral dalam rangka membentuk manusia yang ideal. Mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala hal yang terdapat pada muka bumi ini, sehingga timbullah hasrat ingin tahunya dan menjadi terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Itu

terbukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Menurut Abdul Mujib (2008) ada beberapa hal yang perlu dipelajari dalam karakteristik peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta didik merupakan seorang individu yang memiliki hak dan bukan miniatur orang yang lebih tua atau dewasa, mereka memiliki dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik mempunyai kebutuhan serta menuntut untuk menerima pemenuhan segala kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik mempunyai perbedaan antar individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen maupun eksogen yang meliputi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang akan mempengaruhinya.
- d. Peserta didik sebagai objek dan subjek sekaligus pada dunia pendidikan dan dimungkinkan bisa aktif, kreatif, dan produktif. Setiap peserta didik pastinya memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri, sehingga di dalam pendidikan tidak memandang peserta didik sebagai objek pasif yang hanya bisa mendengar dan menerima saja akan tetapi menjadi subjek yang aktif.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam hal memiliki pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat kemampuan dalam hal intelektual, emosi, bakat, minat, bisa dilihat dari segi biologis, psikologis, dan deduktis (Mujib, 2008).

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bentuk manusia dalam berinteraksi. Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan bakat atau potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003).

Character merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein*, yang memiliki arti melukis, menggambar. Maksudnya yaitu seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berawal dari pemahaman seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai ciri yang khusus atau khas, sehingga terbitlah pengertian karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (Sudrahat, 2011).

Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Koesoema (2007:80) menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Menurut Suyanto dalam (Subekti dan Sumarlan, 2017:72), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter berpacu melalui proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, langkah-langkah bagaimana seseorang itu merawat dan menghidupkan nilai-nilai itu, dan bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata (Susanti, 2013). Untuk lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga individu tersebut dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah (Dalimunthe, 2015).

Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting tetapi lumayan sulit atau tidak mudah untuk dilakukan. Dikatakan tidak mudah karena pembentukan karakter seorang peserta didik diperlukan waktu dan proses yang lama dan berlangsung seumur hidup.

Dalam pembentukan karakter seorang peserta didik diperlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari orang tua, guru, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Maka dari itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan.

Menurut Walgito (2004:79) pembentukan sikap hingga menjadi sebuah karakter dibagi menjadi 3 cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dalam hal ini dibiasakan dirinya untuk bersikap dan berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian atau *insight*, cara ini sangat mementingkan sebuah pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuknya perilaku; (3) model, pada hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik, namun juga bagaimana merasakan dengan baik, perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Tujuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, diantaranya: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang memiliki hati yang baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap yang percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kemendiknas, 2011).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kemendikbud dalam M. Rohman (2012, hlm. 237-239). Diantaranya sebagai berikut:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh ketika melaksanakan ajaran agama yang dipercayainya, toleransi terhadap kegiatan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan makmur dengan penganut agama yang lain.
2. Jujur merupakan sikap yang berdasar pada usaha dalam menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah perilaku serta tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai merupakan perilaku, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca adalah suatu kebiasaan yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk membaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya.
16. Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18. Tanggung Jawab adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak mendiskriminasi, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya (Mahmud, 2005). Membiasakan dan mempraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu tercapainya tujuan dari pendidikan karakter.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1. Faktor insting (naluri) adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. 2. Adat (kebiasaan) adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. 3. Keturunan (warisan/heredity) Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. 4. Lingkungan (milieu) merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18).

Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan moral, pendidikan nilai, yang dilakukan secara sadar, sistematis dan ditujukan supaya kemampuan yang dimiliki seseorang atau peserta didik tersebut dapat berkembang sehingga dapat memutuskan dan mempraktikkan kebaikan dalam kesehariannya seperti bertanggung jawab, jujur, bekerja keras dan menghormati orang lain adalah pengertian dan tujuan dari pendidikan karakter.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi secara langsung pada lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis subjek maupun objek pada penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, oleh karena itu proses dan makna lebih ditonjolkan ketika melakukan metode penelitian ini.

Penelitian kali ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian kali ini yaitu wawancara dan observasi secara langsung, sedangkan data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber-sumber dari buku, jurnal artikel dan lain sebagainya guna sebagai referensi tambahan dalam penulisan jurnal artikel kali ini. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam artikel ini adalah menggunakan analisis kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter selama masa pandemic varian omicron yang ada di kelas 2 MIN 7 Blitar. Maka dari itu langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu melakukan observasi secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi dimulai dari pagi yaitu ketika peserta didik memulai kegiatan pembelajaran sampai peserta didik selesai melakukan kegiatan pembelajaran.

Ketika kegiatan pagi itu dimulai dengan melakukan sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah. Kemudian kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Setelah itu peserta didik diminta guru untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Setelah berdoa, siswa mengucapkan pancasila bersama-sama di kelas, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa materi yang mengharuskan peserta didik melakukan kerja kelompok. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengulangi lagi pembelajaran yang telah dilakukan tadi secara ringkas. Sebelum pulang siswa diminta untuk melakukan piket kelas sesuai dengan jadwal yang ada, setelah itu siswa berdoa bersama-sama sebelum pulang. Untuk pulanginya siswa diminta bergiliran keluarnya supaya tidak menimbulkan kerumunan.

Uraian diatas yaitu observasi ketika sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Selain uraian diatas, peneliti melakukan observasi ketika peserta didik melakukan pembelajaran secara daring. Yang peneliti lakukan yaitu mengikuti kelas daring yang dilakukan kelas 2 MIN 7 Blitar yaitu melalui grup whatsapp. Kegiatan pagi yang dilakukan peserta didik ketika daring yaitu sholat dhuha di rumah masing-masing, kemudian membantu orang tua di rumah. Setelah itu dilakukan pertemuan di grup whatsapp yaitu guru memberikan penjelasan materi melalui pesan audio, setelah menjelaskan materi, guru memberikan tugas untuk dikerjakan supaya pembelajaran daring tetap berjalan secara maksimal. Setelah peserta didik mengerjakan tugasnya, peserta didik mengumpulkan di e-learning madrasah. Tugas yang diberikan ada beberapa macam yaitu tugas KI 2, KI 3, dan KI 4. Jadi tugas yang dikumpulkan dapat berupa soal biasa ataupun tugas praktek yang difoto maupun divideo.

Selain melakukan kegiatan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas 2 MIN 7 Blitar. Wali kelas tersebut bernama Nikmatul Husnah. Beliau merupakan wali kelas 2 dari tahun 2018, sehingga memiliki banyak pengalaman untuk memantau atau menghandel peserta didik kelas 2. Peneliti melakukan wawancara dengan bu husnah di rumah bu husnah pada hari rabu tanggal 2 Maret 2022 jam 15.30 wib.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran terutama dalam mendidik karakter peserta didik itu dilakukan saat pembelajaran tatap muka terbatas maupun daring. Ketika PTMT maka guru dapat mengawasi dengan penuh, ketika pembelajaran daring maka guru dan orang tua peserta didik akan bekerja sama dalam mendidik karakter peserta didik maupun kegiatan pembelajaran peserta didik. Ketika

pembelajaran secara tatap muka dilaksanakan, terdapat tantangan tersendiri bagi guru untuk mendidik karakter siswa tersebut. Akan tetapi jika pembelajaran dilakukan secara daring maka akan sulit mengawasi siswa dalam pendidikan karakternya. Maka dari itu perlu bantuan dari orang tua untuk ikut membantu dalam mendidik karakter siswa tersebut. Dari wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa untuk kegiatan daring maka harus menyetorkan bukti kegiatan siswa berupa foto yang akan dikirim melalui grup kelas di *Whatsapp*.

PEMBAHASAN

MIN 7 Blitar merupakan sekolah negeri yang berada pada tingkat MI dibawah naungan kementrian agama. Sekolah ini beralamat di jalan MAWAR NO. 13, Purwokerto, Kec. Srengat, Kab. Blitar, Jawa Timur. Setiap madrasah atau sekolah pasti memiliki visi dan misi yang bertujuan supaya sekolah menjadi sekolah yang terbaik dan unggul. MIN 7 Blitar memiliki visi dan misi madrasah. Visi MIN 7 Blitar yaitu *"Terwujudnya warga Madrasah yang disiplin, jujur, berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK"*. Sedangkan misi MIN 7 Blitar yaitu:

- a. Mengembangkan kegiatan keagamaan secara terprogram, sistematis dan berkesinambungan
- b. Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetisi bidan akademik dan non akademik
- c. Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin warga madrasah
- d. Mendidik siswa agar menjadi insan berakhlak mulia, mandiri, inovatif, kreatif, dan kompetitif yang peduli terhadap lingkungan
- e. Menyelenggarakan proses pengajaran yang bermutu mampu bersaing, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan
- f. Meningkatkan kualitas kinerja manajemen madrasah berbasis transparan dan akuntabel
- g. Meningkatkan pelaksanaan kurikulum madrasah yang berwawasan, local, nasional dan global berkarakter berbudaya lingkungan
- h. Meningkatkan lulusan yang berprestasi, terampil dan berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan
- i. Meningkatkan sarana dan prasarana madrasah yang berkualitas dan ramah lingkungan
- j. Membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengandalkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Dari uraian visi dan misi madrasah terdapat kalimat yang menginginkan peserta didik untuk memiliki karakter yang unggul dan baik. Seperti pada visi tersebut diharapkan warga madrasah memiliki sikap disiplinjujur, berbudaya lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK. Hal ini sudah jelas jika keberhasilan karakter warga sekolah terutama peserta didik sangat diinginkan oleh sekolah tersebut. Dan pendidikan karakter di sekolah ini sangat mengacu pada IMTAQ dan IPTEK.

Visi dan misi tentunya harus dipraktekkan setiap warga sekolah pada sekolah tersebut. Setelah menganalisis tersebut, hasil wawancara dan observasi dangat terhubung dengan visi dan misi sekolah.

Yang pertama kita bahas hasil dari observasi. Disitu dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di bagi menjadi dua yaitu kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dan

pembelajaran secara daring. Pada kegiatan tatap muka, pendidikan karakter itu jelas tampak yang pertama pada kegiatan paginya yaitu sholat dhuha, doa belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan pancasila secara bersama-sama. Hal ini sangat terlihat jelas jika tujuan dari kegiatan tersebut gunanya untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini sudah seperti tiga fungsi utama pendidikan karakter yaitu yang pertama fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring.

Selanjutnya yaitu waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, selama pembelajaran berlangsung pastinya terselip kegiatan yang membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satu contohnya yaitu kegiatan berkelompok atau berkerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, selain itu juga membantu seorang teman ketika teman tersebut membutuhkan bantuan. Dan ketika kegiatan tersebut telah selesai maka akan ada yang namanya piket kelas, pada piket kelas ini jelas terlihat untuk siswa melakukan kerjasama supaya pekerjaan cepat selesai dan menjadi ringan. Tentunya ini terhubung dengan misi sekolah yaitu yang berbunyi intinya peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak melakukan pencemaran dan merusak lingkungan.

Selanjutnya kita bahas pembelajaran secara daring, saat kegiatan daring mirip dengan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Akan tetap ditambahi dengan kegiatan membantu orang tua. Dalam kegiatan daring pastinya dibutuhkan juga peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan membantu orang tua ini menunjukkan karakter atau sikap peduli dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kegiatan sholat dhuha yang dilakukan peserta didik baik secara pembelajaran daring maupun tatap muka ini memiliki makna bahwa peserta didik harus menjadi pribadi yang memiliki karakter atau sikap yang tunduk pada Tuhan yang maha Esa. Selain itu ketika melakukan kerjasama maupun membantu orang lain itu menunjukkan sikap atau karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

Setelah melakukan kegiatan wawancara bersama guru atau wali kelas 2, dapat dilihat bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab atas pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu guru harus menguasai 3 kompetensi professional seorang guru. Karena untuk mendidik karakter seorang peserta didik diperlukan sikap dan pengetahuan yang unggul. Seperti yang telah diuraikan pada kajian literature, peran guru yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator , dan sebagai konselor terhadap pendidikan karakter seorang peserta didik.

Selain guru juga terdapat peran orang tua yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran orang tua dimulai ketika bayi itu lahir kemudian dilanjutkan hingga seorang anak itu tumbuh menjadi dewasa. Karena orang tua madrasah pertama seorang anak. Dalam pendidikan karakter, hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan contoh kepada anak tersebut. Setiap yang dilakukan oleh orang tua pasti akan ditirukan oleh anak itu. Maka dari itu orang tua harus mencontohkan sikap yang baik.

Dalam kegiatan daring ini, orang tua berperan membantu anak dalam hal belajar. Dan mengawasi anak ketika melakukan pembelajaran atau ketika mengerjakan tugas, supaya anak tidak membuka hal lain yang ada di HP ataupun laptop ketika menggunakannya. Ketika pembelajaran daring orang tua harus tetap membuat anak menjadi aktif walaupun tidak berada di sekolah. Dan orang tua tetap mengajarkan untuk melakukan hal-hal yang positif seperti membantu mencuci piring dan ketika melakukan ibadah seperti sholat dhuha alangkah baiknya orang tua itu memberikan contoh kepada anak sehingga anak menirukannya dan kemudian orang tua itu mengawasinya.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu milik Alwazir Abdusshomad dengan judul Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. Pada penelitian beliau dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh masa pandemi dengan pendidikan karakter dan pendidikan islam kepada peserta didik. Terdapat hikmah dengan kejadian Covid-19 ini yaitu dalam membantu seseorang untuk bisa mengingat kembali dan menerapkan pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang mana telah banyak terlupakan, pendidikan karakter dan pendidikan Islam tersebut di antaranya adab, meliputi etika ketika bersin, batuk, menguap, berbicara, menjaga kebersihan, dan kesehatan.

SIMPULAN

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal. Varian omicron merupakan varians terbaru dari covid-19 yang penyebarannya lebih cepat daripada varians-variens sebelumnya.

Kompetensi profesional guru adalah satu paket kemampuan yang harus dipunyai oleh guru supaya bisa menjalankan tugas dan perannya sehingga dalam pengajaran berhasil. Kompetensi yang harus dikuasai guru itu ada 3 yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah.

Dalam pendidikan karakter pastinya terjadinya keterlibatan seorang tenaga pendidik dan peserta didik, hal itu tidak dapat dihindari bahkan dipisahkan. Dan tumbuh kembang seorang anak itu sangat diperlukan peran dari orang tua itu sendiri, karena yang berkewajiban mendidik seorang anak adalah orang tua itu sendiri dan lingkungan merupakan salah satu faktor terbentuknya kepribadian seorang anak.

Terbentuknya karakter seorang peserta didik merupakan tanggung jawab dari seluruh elemen, mulai dari orang tua, guru, lingkungan sekolah sampai dengan lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175–186.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Iswinarno, C. (2022). Waspada Penyebaran Omicron, Kementerian Agama Izinkan Madrasah Lakukan Pembelajaran Jarak Jauh dengan Sistem Online Lagi. *Suara.Com*, 1.
<https://www.suara.com/news/2022/02/01/135626/waspada-penyebaran-omicron-kementerian-agama-izinkan-madrasah-lakukan-pembelajaran-jarak-jauh-dengan-sistem-online-lagi>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Palunga, R., & Marzuki. (n.d.). *Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman*.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik m. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>